



Analisis Nilai Tambah dan Kelayakan Usaha Pengelolaan Kopra di Kabupaten Bone, Kecamatan Tellusiattinge, Desa Ulo

Suryani^{1*}, Sulfiana², Syamsul Rahman³, Helda Ibrahim⁴

¹⁻⁴Prodi Agribisnis, Universitas Islam Makassar, Indonesia

*Penulis Korespondensi: suriyanits01@gmail.com

Abstract. *Processing coconut into copra is an important strategy to increase value added and farmers' income in rural areas. However, traditional copra processing businesses often face problems such as price fluctuations, high production costs, and limited understanding of business feasibility analysis. This study aims to analyze the value added and business feasibility of copra processing in Bone Regency, specifically in Tellusiattinge District, Ulo Village. The study was conducted from September to October 2025 using a descriptive method with qualitative and quantitative approaches. The research population consisted of 15 copra processing entrepreneurs, all of whom were selected as respondents using a census technique. Data were collected through interviews, observation, and documentation. Data analysis included production cost analysis, income analysis, value added analysis using the Hayami method, and business feasibility analysis using the Revenue Cost Ratio. The results showed that the average value added from processing coconut into copra was Rp2,100 per kilogram with a value added ratio of 37.5 percent, which falls into the medium category. The average Revenue Cost Ratio of 1.35 indicates that the copra processing business is feasible and profitable to operate. The findings imply that copra processing has the potential to increase farmers' income and rural economic development, therefore requiring support in improving production efficiency and adopting better processing technologies to enhance value added.*

Keywords: *Business Feasibility; Coconut Processing; Copra; Farmers' Income; Value Added*

Abstrak. Pengolahan kelapa menjadi kopra merupakan salah satu upaya peningkatan nilai tambah dan pendapatan petani di wilayah pedesaan. Namun, usaha pengolahan kopra yang masih dilakukan secara tradisional sering menghadapi permasalahan fluktuasi harga, tingginya biaya produksi, serta keterbatasan pemahaman pelaku usaha dalam menghitung kelayakan usahanya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis besarnya nilai tambah dan kelayakan usaha pengolahan kopra di Kabupaten Bone, khususnya Kecamatan Tellusiattinge Desa Ulo. Penelitian dilaksanakan selama September–Oktober 2025 dengan menggunakan metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Populasi penelitian berjumlah 15 pelaku usaha kopra dan seluruhnya dijadikan sampel dengan teknik sensus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data meliputi analisis biaya produksi, pendapatan, nilai tambah menggunakan metode Hayami, serta kelayakan usaha dengan analisis R/C Ratio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai tambah pengolahan kelapa menjadi kopra sebesar Rp2.100 per kilogram dengan rasio nilai tambah sebesar 37,5 persen, yang termasuk kategori sedang. Rata-rata nilai R/C Ratio sebesar 1,35 menunjukkan bahwa usaha pengolahan kopra layak dan menguntungkan untuk diusahakan. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pengolahan kopra berpotensi meningkatkan pendapatan petani, sehingga perlu didukung dengan peningkatan efisiensi produksi dan pengembangan teknologi pengolahan untuk meningkatkan nilai tambah usaha.

Kata kunci: Kelayakan Usaha; Kopra; Nilai Tambah; Pendapatan Petani; Pengolahan Kelapa

1. LATAR BELAKANG

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator utama dalam menilai keberhasilan pembangunan suatu wilayah. Salah satu strategi penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah adalah melalui pengembangan sektor-sektor produktif yang mampu menciptakan nilai tambah, membuka lapangan kerja, serta meningkatkan pendapatan masyarakat. Sektor pertanian sebagai sektor primer memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan, karena secara langsung berkontribusi terhadap pendapatan masyarakat dan ketahanan ekonomi daerah.

Subsektor perkebunan merupakan bagian penting dari sektor pertanian yang memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian nasional maupun daerah. Salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peran strategis adalah kelapa. Kelapa merupakan komoditas unggulan karena hampir seluruh bagian tanamannya dapat dimanfaatkan, baik sebagai bahan pangan maupun bahan baku industri. Bagi masyarakat pedesaan, kelapa menjadi sumber pendapatan utama karena permintaannya yang relatif stabil serta penggunaannya yang sangat luas dalam kehidupan sehari-hari maupun industri pengolahan.

Kabupaten Bone merupakan salah satu daerah di Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki potensi besar dalam pengembangan tanaman kelapa. Sebagian besar masyarakat di wilayah ini menggantungkan mata pencahariannya pada sektor pertanian dan perkebunan, termasuk usahatani kelapa. Salah satu bentuk pengolahan kelapa yang banyak dilakukan oleh masyarakat adalah pengolahan daging buah kelapa menjadi kopra. Kopra merupakan bahan baku utama dalam pembuatan minyak kelapa dan memiliki nilai ekonomi yang cukup penting sebagai komoditas perdagangan, baik untuk pasar domestik maupun ekspor.

Namun demikian, pengolahan kopra yang dilakukan oleh petani di tingkat pedesaan, termasuk di Kecamatan Tellusiattinge, Desa Ulo, masih didominasi oleh cara-cara tradisional. Kondisi ini menyebabkan nilai tambah yang diperoleh petani relatif rendah. Selain itu, fluktuasi harga kopra yang sering terjadi, tingginya biaya produksi, serta lemahnya perhitungan biaya dan penerimaan usaha menyebabkan pendapatan pelaku usaha kopra menjadi tidak menentu. Banyak petani memilih menjual kelapa dalam bentuk kelapa butiran atau kelapa kupas karena dianggap lebih cepat menghasilkan uang, meskipun nilai tambah yang diperoleh lebih kecil dibandingkan jika diolah lebih lanjut.

Permasalahan lain yang dihadapi adalah rendahnya kemampuan petani dalam melakukan analisis usaha, sehingga pelaku usaha kopra sering kali tidak mengetahui secara pasti apakah usaha yang dijalankan memberikan keuntungan atau justru mengalami kerugian. Ketiadaan informasi mengenai besarnya nilai tambah yang dihasilkan dari proses pengolahan kelapa menjadi kopra serta kelayakan usaha secara ekonomi menyebabkan pengembangan usaha kopra belum optimal dan sulit berkelanjutan.

Oleh karena itu, diperlukan suatu kajian yang mampu mengukur secara nyata besarnya nilai tambah yang dihasilkan dari usaha pengolahan kopra serta menilai kelayakan usaha tersebut dari aspek ekonomi. Informasi ini penting sebagai dasar pengambilan keputusan bagi petani dan pelaku usaha kopra dalam mengembangkan usahanya, sekaligus sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pengembangan agroindustri kelapa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis besarnya nilai tambah dan kelayakan usaha pengolahan kopra di Kabupaten Bone, khususnya di Kecamatan Tellusiattinge, Desa Ulo, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai potensi ekonomi usaha kopra serta peluang pengembangannya di masa mendatang.

2. KAJIAN TEORITIS

Tanaman Kelapa

Kelapa (*Cocos nucifera* L.) merupakan tanaman tropis dari famili *Arecaceae* (*Palmae*) yang memiliki nilai ekonomi, sosial, dan budaya yang tinggi, khususnya bagi masyarakat pesisir dan pedesaan. Kelapa dikenal sebagai *tree of life* karena hampir seluruh bagian tanaman dapat dimanfaatkan, mulai dari akar, batang, daun, buah, hingga sabut dan tempurung. Berbagai produk kelapa dimanfaatkan sebagai bahan pangan, bahan baku industri, sumber energi, serta untuk memenuhi kebutuhan sosial dan budaya masyarakat.

Secara morfologis, kelapa termasuk tanaman monokotil dengan batang tunggal yang tumbuh tegak, sistem perakaran serabut, serta memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap lingkungan tropis. Tanaman kelapa tumbuh optimal pada daerah dengan curah hujan 1.500–2.500 mm per tahun, suhu rata-rata 25–32°C, serta ketinggian tempat di bawah 450 meter di atas permukaan laut. Kondisi agroklimat tersebut banyak dijumpai di wilayah Indonesia, termasuk Kabupaten Bone, sehingga kelapa menjadi salah satu komoditas perkebunan unggulan daerah.

Buah kelapa merupakan bagian tanaman yang memiliki nilai ekonomis paling tinggi. Kelapa segar mengandung sekitar 50% air dan 30% minyak. Melalui proses pengolahan menjadi kopra, kadar air dapat diturunkan hingga 15–22%, sehingga memungkinkan penyimpanan dalam jangka waktu yang lebih lama. Kadar air merupakan faktor utama yang menentukan mutu kopra karena berpengaruh langsung terhadap jumlah dan kualitas minyak kelapa yang dihasilkan (Umami et al., 2023).

Kementerian Pertanian menetapkan kelapa sebagai komoditas strategis dalam subsektor perkebunan karena luas areal tanam yang besar serta kontribusinya terhadap pendapatan petani dan ekspor nonmigas nasional (Kementerian Pertanian, 2022). Oleh karena itu, pengembangan komoditas kelapa tidak hanya berperan dalam meningkatkan pendapatan petani, tetapi juga mendukung pertumbuhan ekonomi daerah dan nasional.

Kopra

Kopra merupakan produk hasil olahan dari daging buah kelapa yang dikeringkan untuk menurunkan kadar air sehingga dapat disimpan dalam jangka waktu yang lebih lama dan digunakan sebagai bahan baku utama dalam pembuatan minyak kelapa. Satu kilogram kopra umumnya diperoleh dari sekitar 4–5 butir kelapa berukuran besar. Kualitas kopra sangat ditentukan oleh metode pengeringan yang digunakan karena berpengaruh terhadap warna, kadar air, serta rendemen minyak yang dihasilkan. Hestina (2022) menyatakan bahwa kopra banyak dimanfaatkan sebagai bahan baku industri antara, terutama untuk produksi minyak kelapa. Selain itu, industri hulu kelapa di Indonesia masih didominasi oleh ekspor kopra dengan pangsa hampir 80% dari total ekspor kelapa nasional.

Pengolahan kopra dapat dilakukan dengan beberapa metode, antara lain pengeringan menggunakan sinar matahari langsung, pengasapan, serta pengeringan menggunakan *greenhouse* plastik UV. Pengeringan dengan sinar matahari menghasilkan kopra berwarna putih dengan minyak yang lebih jernih, namun membutuhkan waktu yang relatif lama dan sangat bergantung pada kondisi cuaca. Metode pengasapan cenderung menghasilkan kopra berwarna kekuningan, sedangkan penggunaan *greenhouse* dinilai lebih efektif karena proses pengeringan berlangsung lebih merata dan kualitas kopra yang dihasilkan lebih terjaga (Febriansyah et al., 2022).

Menurut Gafur & Lamuisa (2017), peningkatan produksi dan pendapatan usaha pengolahan kopra perlu didukung oleh peningkatan modal usaha serta penerapan teknik pengolahan yang baik agar kualitas kopra yang dihasilkan dapat memenuhi standar pasar. Pengolahan kopra yang masih bersifat tradisional menyebabkan nilai tambah yang diperoleh petani relatif rendah serta menjadikan usaha kopra rentan terhadap fluktuasi harga.

Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan seluruh pengorbanan sumber daya ekonomi yang dikeluarkan dalam proses pengolahan bahan baku menjadi produk jadi. Menurut Mulyadi (2016), biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang untuk tujuan tertentu. Dalam konteks pengolahan kopra, biaya produksi mencakup seluruh biaya yang dikeluarkan sejak penyediaan bahan baku kelapa hingga kopra siap untuk dipasarkan.

Biaya produksi terdiri atas biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Berdasarkan sifat perilakunya, biaya produksi dapat dikelompokkan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya yang jumlahnya tidak berubah meskipun volume produksi mengalami perubahan, sedangkan biaya variabel adalah biaya yang besarnya berubah seiring dengan jumlah *output* yang dihasilkan

(Hayatudin, 2025). Secara matematis, hubungan biaya produksi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Dalam usahatani, biaya juga dapat dibedakan menjadi biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan. Biaya tunai merupakan biaya yang benar-benar dikeluarkan dalam bentuk pembayaran uang, sedangkan biaya yang diperhitungkan mencakup biaya tenaga kerja keluarga, penyusutan alat, serta nilai sewa lahan milik sendiri. Analisis biaya produksi memiliki peranan penting untuk mengetahui besarnya pengeluaran usaha, serta menjadi dasar dalam perhitungan pendapatan dan penilaian kelayakan usaha.

Penerimaan dan Pendapatan

Penerimaan usaha merupakan nilai total hasil produksi yang diperoleh dari perkalian antara jumlah produksi dan harga jual. Secara matematis, penerimaan dirumuskan sebagai:

$$TR = P \times Q$$

Penerimaan mencerminkan kemampuan suatu usaha dalam menghasilkan nilai ekonomi dari kegiatan produksi (Purba, 2019). Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan yang diperoleh dengan total biaya produksi yang dikeluarkan. Pendapatan menjadi salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan suatu usaha karena berkaitan langsung dengan tingkat kesejahteraan pelaku usaha. Andilan (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pendapatan adalah sejumlah penghasilan yang diperoleh masyarakat sebagai balas jasa atas kerja yang dilakukan dalam suatu periode waktu tertentu.

Pendapatan dapat dibedakan menjadi pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor merupakan penerimaan yang diperoleh sebelum dikurangi biaya produksi, sedangkan pendapatan bersih adalah penerimaan setelah dikurangi seluruh biaya produksi. Tingkat pendapatan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kemampuan pengelolaan usaha, kondisi pasar, besarnya modal, skala usaha, serta faktor pendukung lainnya seperti pengemasan dan strategi pemasaran (Sahri, 2020).

Nilai Tambah Pengolahan Kelapa Menjadi Kopra

Nilai tambah merupakan peningkatan nilai ekonomi suatu produk sebagai akibat dari adanya proses pengolahan. Nilai tambah kelapa diperoleh dari selisih antara nilai *output* kopra dengan nilai *input* bahan baku kelapa yang digunakan, yang dinyatakan dalam rupiah per kilogram kopra. Pengolahan kelapa menjadi kopra diharapkan mampu meningkatkan nilai ekonomi kelapa sehingga dapat memberikan tambahan pendapatan bagi petani dan pelaku usaha.

Menurut Andika (2023), analisis nilai tambah penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana proses pengolahan memberikan manfaat ekonomi dibandingkan dengan penjualan bahan baku tanpa melalui proses pengolahan. Komponen nilai tambah meliputi bahan baku, *output*, harga *output*, penggunaan tenaga kerja, serta upah tenaga kerja (Nursin et al., 2021). Semakin besar nilai tambah yang dihasilkan, semakin besar pula kontribusi usaha pengolahan terhadap peningkatan pendapatan petani.

Studi Kelayakan Usaha Pengolahan Kopra

Studi kelayakan usaha merupakan suatu analisis sistematis yang dilakukan untuk menilai apakah suatu usaha layak dijalankan dan dikembangkan dari berbagai aspek, terutama aspek ekonomi. Menurut Umar (2007), studi kelayakan usaha tidak hanya menilai kelayakan pada tahap pendirian, tetapi juga pada tahap operasional usaha guna mencapai tingkat keuntungan yang optimal.

Analisis kelayakan usaha umumnya dilakukan dengan membandingkan biaya yang dikeluarkan dengan manfaat atau keuntungan yang diperoleh. Dalam konteks usaha pengolahan kopra, studi kelayakan usaha penting untuk mengetahui apakah usaha tersebut mampu memberikan keuntungan yang memadai dan berkelanjutan bagi pelaku usaha. Hasil studi kelayakan diharapkan dapat menjadi dasar pengambilan keputusan bagi petani, pelaku usaha, maupun pemerintah daerah dalam mengembangkan agroindustri kelapa secara berkelanjutan.

3. METODE PENELITIAN

Desain dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggambarkan secara mendalam proses pengolahan kelapa menjadi kopra serta kondisi usaha yang dijalankan oleh pelaku usaha. Sementara itu, pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis biaya produksi, penerimaan, pendapatan, nilai tambah, serta kelayakan usaha pengolahan kopra.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Bone, Kecamatan Tellusiattinge, Desa Ulo. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa wilayah tersebut merupakan salah satu sentra pengolahan kelapa menjadi kopra, di mana pelaku usaha mengolah hasil kelapa secara langsung hingga menjadi produk kopra yang siap dipasarkan. Penelitian dilaksanakan selama dua bulan, yaitu pada bulan September hingga Oktober 2025.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku usaha pengolahan kelapa menjadi kopra di Desa Ulo, Kecamatan Tellusiattinge, Kabupaten Bone, yang berjumlah 15 orang. Mengingat jumlah populasi relatif kecil, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode sensus, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Dengan demikian, jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 15 responden.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas:

- a. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari pelaku usaha pengolahan kopra melalui wawancara dan observasi, yang meliputi data biaya produksi, jumlah bahan baku, jumlah produksi, harga jual kopra, penggunaan tenaga kerja, serta proses pengolahan kopra.
- b. Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari instansi terkait, literatur, jurnal ilmiah, laporan penelitian, serta dokumen resmi lain yang relevan dengan topik penelitian.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah pelaku usaha pengolahan kopra di Desa Ulo.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara untuk memperoleh informasi mengenai kegiatan usaha, biaya produksi, penerimaan, serta kendala yang dihadapi oleh pelaku usaha kopra.
- b. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pengolahan kelapa menjadi kopra serta aktivitas usaha yang dijalankan oleh responden.
- c. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa catatan usaha, foto kegiatan, dan dokumen lain yang relevan.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi panduan wawancara, lembar observasi, alat tulis, serta telepon genggam yang digunakan untuk merekam wawancara dan mendokumentasikan kegiatan penelitian. Hasil uji kelayakan instrumen menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan telah mampu mengumpulkan data yang relevan dan konsisten sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung biaya produksi, pendapatan, nilai tambah, serta kelayakan usaha, sedangkan analisis kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan kondisi usaha pengolahan kopra.

Analisis Biaya Produksi

Biaya produksi dianalisis dengan menghitung biaya total, yang merupakan penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap meliputi biaya penyusutan alat, sedangkan biaya variabel mencakup biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, serta biaya operasional lainnya.

Secara matematis, biaya total dirumuskan sebagai penjumlahan antara total biaya tetap dan total biaya variabel.

Penyusutan alat dihitung menggunakan metode garis lurus, yaitu dengan membagi selisih antara biaya perolehan alat dan nilai residu dengan umur ekonomis atau masa manfaat alat.

Analisis Penerimaan dan Pendapatan

Penerimaan usaha diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah produksi kopra dengan harga jual kopra yang berlaku pada saat penelitian. Pendapatan usaha dihitung sebagai selisih antara total penerimaan dengan total biaya produksi. Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh pelaku usaha pengolahan kopra.

Analisis Kelayakan Usaha (R/C Ratio)

Kelayakan usaha pengolahan kopra dianalisis menggunakan *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio), yaitu perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya produksi. Usaha dinyatakan layak dan menguntungkan apabila nilai R/C lebih besar dari satu, tidak layak apabila nilai R/C kurang dari satu, dan berada pada kondisi impas apabila nilai R/C sama dengan satu.

Analisis Nilai Tambah

Nilai tambah merupakan pertambahan nilai suatu komoditas akibat adanya proses pengolahan dalam suatu kegiatan produksi (Nurdin, 2021). Analisis nilai tambah dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode Hayami, yang bertujuan untuk mengetahui besarnya nilai tambah dan keuntungan yang dihasilkan dari proses pengolahan kelapa menjadi kopra. Nilai tambah diperoleh dari selisih antara nilai *output* kopra dengan biaya bahan baku serta sumbangan *input* lainnya, yang dinyatakan dalam satuan rupiah per kilogram kopra.

Komponen yang dianalisis dalam metode Hayami meliputi jumlah *output* kopra yang dihasilkan, jumlah bahan baku kelapa yang digunakan, penggunaan tenaga kerja, harga *output*, upah tenaga kerja, serta biaya *input* lainnya. Hasil analisis metode Hayami menghasilkan nilai tambah, rasio nilai tambah, imbalan tenaga kerja, dan tingkat keuntungan usaha.

Kriteria penilaian nilai tambah didasarkan pada rasio nilai tambah, yaitu dikategorikan rendah apabila kurang dari 15 persen, sedang apabila sekitar 15–40 persen, dan tinggi apabila lebih dari 40 persen.

Model Penelitian

Model penelitian ini menggambarkan hubungan antara *input* berupa bahan baku kelapa, tenaga kerja, serta biaya *input* lainnya dengan *output* berupa kopra yang dihasilkan. Proses pengolahan kelapa menjadi kopra menghasilkan nilai tambah yang selanjutnya dianalisis untuk mengetahui tingkat pendapatan dan kelayakan usaha pengolahan kopra. Hasil analisis nilai tambah dan *R/C Ratio* digunakan sebagai dasar dalam menilai apakah usaha pengolahan kopra di lokasi penelitian layak dan menguntungkan untuk dikembangkan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Tambah dan Kelayakan Usaha Pengolahan Kopra di Kabupaten Bone Kecamatan Tellusiattinge Desa Ulo

Nilai tambah kopra merupakan pertambahan nilai pada komoditas kelapa akibat adanya *input* fungsional yang diberikan melalui proses pengolahan. Pengolahan kelapa menjadi kopra merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh pelaku usaha kelapa untuk meningkatkan nilai ekonomi kelapa. Kondisi sektor pertanian yang sering mengalami penurunan harga ketika produksi melimpah juga terjadi pada komoditas kelapa, yang pada waktu tertentu memiliki nilai ekonomi yang relatif rendah. Oleh karena itu, pelaku usaha pengolahan kopra yang sekaligus merupakan petani kelapa mengambil langkah dengan mengolah kelapa menjadi kopra agar dapat memperoleh pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan menjual kelapa dalam bentuk segar.

Nilai tambah dari usaha pengolahan kelapa menjadi kopra dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah biaya produksi.

Biaya Produksi

Biaya produksi usaha kopra merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi kopra berlangsung. Besarnya biaya produksi sangat menentukan tingkat pendapatan yang diterima dalam kegiatan usaha kopra, sehingga kemampuan responden dalam meminimalkan biaya produksi akan berpengaruh terhadap besarnya keuntungan yang

diperoleh. Pemahaman terhadap biaya total produksi dapat membantu pelaku usaha dalam menetapkan harga jual kopra dengan tetap memastikan margin keuntungan yang wajar.

Setelah penerimaan diperoleh dari hasil penjualan kopra, biaya produksi dikurangkan untuk mengetahui apakah usaha kopra tersebut menghasilkan keuntungan atau justru mengalami kerugian, sehingga dapat dinilai kelayakannya untuk diusahakan. Dengan memahami seluruh komponen biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan produksi kopra, pelaku usaha akan lebih mampu merencanakan dan mengendalikan pengeluaran yang tidak berpengaruh langsung terhadap produksi, serta meningkatkan efisiensi dan keuntungan usaha. Biaya produksi dalam usaha pengolahan kopra dibedakan menjadi dua, yaitu biaya tetap dan biaya variabel, yang dijelaskan sebagai berikut.

Biaya Tetap (Fixed Cost)

Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan untuk menunjang kegiatan produksi dan tidak habis dalam satu kali proses produksi, sehingga tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya jumlah produksi usaha pengolahan kopra. Biaya tetap tidak mengalami perubahan meskipun jumlah produksi mengalami peningkatan atau penurunan. Biaya ini tetap harus dikeluarkan oleh pelaku usaha kopra dalam menjalankan kegiatan operasional usahanya, bahkan pada saat tidak dilakukan proses produksi.

Tabel 1. Rata-rata Biaya Tetap Usaha Kopra per Bulan pada Responden di Kabupaten Bone, Kecamatan Tellusiattinge, Desa Ulo, Tahun 2025

Penyusutan	Total (Rp)
Pengasapan	29.133
Pengupas Sabuk	11.667
Parang	4.533
Penyungkil	9.333
Terpal	4.533
Total	59.200

Sumber: Data primer setelah diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan oleh responden usaha kopra sebesar Rp59.200 per bulan. Biaya tetap ini tetap harus dikeluarkan meskipun tidak berpengaruh secara langsung terhadap peningkatan jumlah produksi. Biaya tetap berfungsi sebagai penunjang keberlangsungan usaha kopra yang dijalankan, karena dalam pelaksanaan kegiatan usaha diperlukan berbagai peralatan yang mendukung proses produksi, meskipun penggunaannya tidak secara langsung meningkatkan *output*.

Biaya Variabel

Biaya variabel (*variable cost*) merupakan biaya yang dikeluarkan dalam usaha kopra dan habis digunakan dalam satu kali proses produksi. Besarnya biaya variabel akan meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah produksi kopra dan sebaliknya akan menurun apabila jumlah produksi kopra berkurang.

Tabel 2. Rata-Rata Biaya Variabel dalam satu bulan Responden usaha kopra Kabupaten Bone Kecamatan Tellusiattinge Desa Ulo, 2025

Biaya Variabel	Jumlah	Total (Rp)
Karung	73 biji	254.333
Kelapa	3.633 biji	12.716.667
Tenaga kerja pengupas sabuk kelapa	1 orang	726.667
Pemisah daging kelapa	2 orang	1.880.000
Pengangkutan	1 orang	218.000
Total		15.595.667

Sumber: Data primer setelah diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa rata-rata total biaya variabel yang dikeluarkan oleh responden dalam usaha kopra selama satu bulan sebesar Rp15.595.667. Seluruh biaya variabel yang dikeluarkan merupakan biaya yang habis digunakan dalam satu kali proses produksi dan menjadi kebutuhan utama dalam kegiatan produksi usaha kopra. Setiap penambahan komponen biaya variabel akan berpengaruh terhadap peningkatan volume produksi. Komponen biaya variabel yang dikeluarkan oleh responden antara lain penggunaan karung sebanyak rata-rata 73 buah yang digunakan untuk mengemas kelapa sebelum proses pengeringan dan setelah menjadi kopra. Bahan baku kelapa yang diolah menjadi kopra rata-rata sebanyak 3.633 butir per bulan. Tenaga kerja pada tahap pengupasan sabut kelapa dan pengangkutan umumnya menggunakan satu orang tenaga kerja, karena pada tahap ini tidak terdapat tuntutan waktu pengerjaan yang ketat. Upah tenaga kerja dibayarkan berdasarkan jumlah kelapa yang dikerjakan, dengan upah pengupasan kelapa sebesar Rp200 per butir dan biaya pengangkutan sebesar Rp60.000 per 1.000 butir kelapa yang diangkut. Dengan sistem tersebut, semakin banyak jumlah kelapa yang dikerjakan, maka semakin besar pula pendapatan yang diterima oleh tenaga kerja.

Pada tahap pemisahan daging kelapa, responden umumnya menggunakan dua orang tenaga kerja. Hal ini disebabkan karena tahapan pekerjaan ini relatif lebih berat dan kopra yang telah dikeringkan harus segera diproses dan dijual agar tidak mengalami penurunan bobot yang dapat mempengaruhi nilai jual.

Total Biaya

Biaya total merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam menjalankan usaha kopra, yang terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Perhitungan total biaya usaha kopra dapat dilihat pada lampiran, sedangkan rata-rata biaya pengeluaran responden dalam usaha kopra juga disajikan pada lampiran terkait. Total biaya merupakan komponen penting karena berpengaruh langsung terhadap besarnya keuntungan yang diperoleh dalam usaha kopra. Apabila pendapatan yang diterima pelaku usaha lebih besar dibandingkan dengan total biaya yang dikeluarkan, maka usaha kopra tersebut dinyatakan menguntungkan. Sebaliknya, apabila total biaya lebih besar dibandingkan pendapatan yang diperoleh, maka usaha kopra mengalami kerugian. Oleh karena itu, penting bagi responden untuk memahami dan mengelola biaya yang dikeluarkan secara efisien agar dapat memaksimalkan keuntungan usaha kopra.

Tabel 3. Rata-Rata Total Biaya dalam satu bulan Responden usaha kopra Kabupaten Bone Kecamatan Tellusiattinge Desa Ulo, 2025

Item	Total (Rp)
Total Biaya Tetap	59.200
Total Biaya Variabel	15.795.667
Total	15.854.867

Sumber: Data primer setelah diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa rata-rata total biaya yang dikeluarkan oleh responden dalam usaha kopra sebesar Rp15.854.867 per bulan. Biaya tersebut merupakan biaya yang dibutuhkan untuk menghasilkan kopra dari satu kali siklus produksi. Total biaya merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan dalam usaha kopra. Biaya tetap merupakan pengeluaran yang besarnya tidak berubah meskipun terjadi peningkatan atau penurunan jumlah produksi. Sementara itu, biaya variabel merupakan pengeluaran yang besarnya berubah sesuai dengan tingkat produksi. Apabila jumlah bahan baku yang digunakan meningkat, maka biaya variabel dan jumlah produksi akan meningkat, dan sebaliknya apabila penggunaan bahan baku dikurangi, maka biaya variabel dan jumlah produksi akan mengalami penurunan. Total biaya wajib dikeluarkan oleh responden dan penting untuk diperhitungkan karena berpengaruh langsung terhadap besarnya keuntungan yang diperoleh dalam usaha kopra.

Penerimaan

Penerimaan merupakan keseluruhan nilai penjualan yang diperoleh dari hasil produksi kopra dalam satu kali siklus produksi. Penerimaan dihitung dengan mengalikan jumlah produksi kopra dengan harga jual yang berlaku. Berdasarkan hasil penelitian, harga kopra yang diterima responden dari pedagang sebesar Rp20.000/kg, sedangkan harga tempurung kelapa

sebesar Rp3.000/kg. Penetapan harga tersebut telah mempertimbangkan biaya-biaya produksi yang dikeluarkan oleh pelaku usaha kopra. Dengan demikian, harga yang ditawarkan oleh pedagang dinilai layak oleh responden karena mampu menutupi biaya produksi dan memberikan keuntungan yang wajar. Hal ini menunjukkan adanya kesepakatan harga yang saling menguntungkan antara responden dan pedagang, sehingga tidak terdapat pihak yang dirugikan maupun pihak yang memperoleh keuntungan secara berlebihan.

Tabel 4. Rata-Rata Total Penerimaan dalam satu bulan Responden usaha kopra Kabupaten Bone Kecamatan Tellusiattinge Desa Ulo, 2025

Item	Produksi (Kg)	Harga (Rp)	Total (Rp)
Kopra	1.037	20.000	20.752.000
Tempurung	259,06	3.000	777.200
Total			21.529.200

Sumber: Data primer setelah diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa rata-rata total penerimaan pelaku usaha kopra dalam satu bulan sebesar Rp21.529.200. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan besarnya penerimaan umum yang diperoleh responden, meskipun pada praktiknya terdapat responden yang memperoleh penerimaan lebih tinggi maupun lebih rendah. Perbedaan penerimaan tersebut dipengaruhi oleh kemampuan produksi masing-masing responden, sehingga mencerminkan adanya variasi kapasitas produksi dan tingkat efisiensi dalam proses pengolahan kopra. Rata-rata penerimaan sebesar Rp21.529.200 per siklus produksi menunjukkan adanya potensi keuntungan yang dapat diperoleh pelaku usaha kopra. Namun demikian, besarnya penerimaan sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain jumlah kelapa yang diolah, teknik pengolahan yang digunakan, efisiensi tenaga kerja, serta ketersediaan dan pemanfaatan alat produksi.

Kemampuan produksi kopra responden dalam satu bulan rata-rata mengolah sebanyak 3.633 biji kelapa dan menghasilkan 1.037 kg kopra dengan harga jual sebesar Rp20.000 per kilogram. Selain memperoleh pendapatan dari penjualan kopra, responden juga memperoleh pendapatan tambahan dari penjualan tempurung kelapa hasil sampingan pengolahan. Dari 3.633 biji kelapa yang diolah, dihasilkan tempurung kelapa sebanyak 259,06 kg dengan harga jual Rp3.000 per kilogram.

Dari sisi pemanfaatan komoditas kelapa, hampir seluruh bagian kelapa dapat dimanfaatkan dan memiliki nilai ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa peluang usaha pengolahan kelapa menjadi kopra cukup tinggi di kalangan petani. Sejalan dengan penelitian Baharuddin (2021) yang menyatakan bahwa secara umum petani kelapa mengharapkan penerimaan dari usaha pengolahan kelapa menjadi kopra lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan dalam satu kali panen. Semakin besar penerimaan yang diperoleh, semakin tinggi

motivasi petani untuk mempertahankan bahkan meningkatkan produksinya. Hal ini sejalan dengan prinsip kegiatan produksi yang berorientasi ekonomis, di mana penerimaan ditentukan oleh jumlah produksi yang dihasilkan serta harga jual per satuan produk.

Pendapatan dan Kelayakan Usaha

Pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usaha kopra selama satu kali siklus produksi. Pendapatan ini menjadi sumber pemasukan utama bagi responden dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Besarnya pendapatan yang diperoleh akan berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan keluarga responden. Analisis pendapatan dilakukan untuk mengetahui apakah usaha kopra yang dijalankan memberikan keuntungan atau justru mengalami kerugian. Oleh karena itu, pendapatan dihitung sebagai selisih antara total penerimaan dan total biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu kali siklus produksi. Suatu usaha dikatakan menguntungkan apabila total penerimaan lebih besar dibandingkan total biaya yang dikeluarkan, sedangkan apabila total biaya lebih besar daripada total penerimaan, maka usaha tersebut mengalami kerugian dan dinyatakan tidak layak untuk diusahakan.

Hasil perhitungan pendapatan selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam menilai kelayakan usaha kopra yang dijalankan oleh responden. Pemaparan lebih rinci mengenai rata-rata pendapatan dan kelayakan usaha kopra dapat dilihat pada lampiran serta disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5. Rata-Rata Total Pendapatan dan Kelayakan Usaha Kopra dalam Satu Bulan Responden di Kabupaten Bone, Kecamatan Tellusiattinge, Desa Ulo, Tahun 2025

Item	Total (Rp)
Penerimaan	21.539.000
Total Biaya	15.854.867
Total	5.681.606
R/C Rasio	1,35

Sumber: Data primer setelah diolah, 2025

Tabel 5 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan usaha kopra yang dijalankan responden dalam satu kali produksi sebesar Rp5.681.606. Pendapatan tersebut merupakan pendapatan bersih yang diperoleh dari selisih antara total penerimaan dan total biaya produksi yang dikeluarkan dalam usaha kopra. Besarnya pendapatan yang diterima responden menunjukkan bahwa usaha kopra memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga. Meskipun usaha kopra dijalankan bersamaan dengan kegiatan usahatani lainnya, hal tersebut tidak menurunkan minat responden untuk tetap mengelola usaha kopra. Pendapatan yang diperoleh dari usaha ini dinilai cukup membantu

dalam memenuhi kebutuhan keluarga responden, sehingga usaha kopra tetap dipertahankan dan dijalankan secara berkelanjutan.

Analisis kelayakan usaha dilakukan dengan menggunakan R/C Ratio, yaitu perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya produksi (biaya tetap dan biaya variabel). Analisis kelayakan usaha penting dilakukan untuk mengetahui keberlanjutan suatu usaha dalam jangka panjang serta tingkat efisiensi usaha yang dijalankan. Suatu usaha dinyatakan layak apabila nilai R/C Ratio lebih besar dari satu (>1), sedangkan apabila nilai R/C Ratio kurang dari satu (<1), maka usaha tersebut dinyatakan tidak layak.

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai R/C Ratio usaha kopra sebesar 1,35, yang berarti usaha tersebut layak dan menguntungkan untuk dijalankan. Nilai R/C Ratio sebesar 1,35 mengindikasikan bahwa setiap pengeluaran biaya sebesar Rp1,00 akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp1,35. Hal ini menunjukkan bahwa usaha kopra yang dijalankan responden tergolong efisien dan memberikan keuntungan ekonomi. Pendapatan yang diterima dari usaha kopra memberikan dampak positif terhadap peningkatan perekonomian keluarga responden. Pada awalnya, usaha ini dijalankan karena hasil produksi kelapa sering kali memiliki nilai ekonomi yang rendah, terutama ketika produksi melimpah sehingga harga jual kelapa menjadi sangat murah, bahkan terkadang hanya diberikan secara cuma-cuma. Kondisi tersebut mendorong responden untuk mengolah kelapa menjadi kopra guna meningkatkan nilai jual dan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Basuki (2023) menyatakan bahwa pemanfaatan buah kelapa menjadi kopra serta pengelolaan usahanya masih belum optimal dibandingkan dengan potensi sumber daya kelapa yang tersedia. Potensi kelapa sebagai industri pertanian yang tangguh dapat tercapai apabila petani mampu mengelola limbah hasil pengolahan kopra secara lebih optimal.

Imbalan ekonomi yang diperoleh dari usaha kopra memang belum tergolong sangat besar, namun cukup berperan dalam menentukan tingkat kesejahteraan keluarga responden. Besar kecilnya pendapatan yang diterima akan memengaruhi pola konsumsi dan gaya hidup rumah tangga. Semakin besar pendapatan yang diperoleh, maka kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari juga semakin meningkat.

Pertumbuhan ekonomi dalam usaha kopra tercermin dari kemampuan responden dalam meningkatkan jumlah produksi yang dihasilkan dan nilai jualnya. Peningkatan produksi dan pendapatan diharapkan mampu meningkatkan kemakmuran serta kesejahteraan keluarga. Oleh karena itu, pendapatan menjadi faktor penting dalam keberlangsungan usaha kopra. Apabila usaha mengalami kerugian, maka perlu dipertimbangkan langkah-langkah perbaikan atau bahkan penghentian usaha. Sebaliknya, apabila usaha memberikan keuntungan, maka

responden cenderung akan mengembangkan usaha dengan meningkatkan produksi serta menekan biaya produksi agar memperoleh pendapatan yang lebih besar.

Nilai Tambah Kopra

Nilai tambah kopra merupakan peningkatan nilai ekonomi kelapa sebagai bahan baku yang telah melalui proses pengolahan menjadi kopra. Nilai tambah diperoleh dari selisih antara nilai *output* dan nilai *input* yang dihitung dalam satuan rupiah per kilogram kopra yang dihasilkan dalam satu siklus produksi. Pengolahan kelapa menjadi kopra bertujuan untuk meningkatkan pendapatan yang diterima responden sehingga mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kegiatan pengolahan kopra dilakukan dengan harapan dapat memberikan nilai tambah yang lebih tinggi dibandingkan dengan menjual kelapa dalam bentuk segar. Oleh karena itu, untuk mengetahui besarnya nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan kelapa menjadi kopra, dilakukan analisis nilai tambah.

Tabel 6. Rata-Rata Nilai Tambah Usaha Kopra dalam Satu Bulan Responden di Kabupaten Bone, Kecamatan Tellusiattinge, Desa Ulo, Tahun 2025

No.	Variabel	Nilai
Output Input dan harga		
1	<i>Output</i> yang dihasilkan (kg/bulan) a	1.037
2	Bahan baku yang di gunakan (biji/bulan) b	3.633
3	Tenaga kerja (jam/bulan) c	2
4	Faktor konversi $a/b = m$	$1.037/3.633 = 0,28$
5	Koefisien Tenaga kerja $c/b = n$	0,00055
6	Harga <i>Output</i> (Rp/kg) d	20.000
7	Upah Rata Rata Tenaga Kerja (Rp/jam) e	2.772.667
Pendapatan dan keuntungan		
8	Harga bahan baku (Rp/kg) bahan baku f	3.500
9	Sumbangan Input Lain (Rp/kg <i>Output</i>) g	0
10	Nilai <i>Output</i> (Rp/Kg) (4 x 6)	$0,28 \times 20.000 = 5.600$
11	a. Nilai tambah (Rp/Kg) (10-8-9)	$5.600 - 3.500 - 0 = 2.100$
	b. Rasio Nilai Tambah (%) (11a/10)	$2.100/5.600\% = 37,5$
12	a. Imbalan Tenaga kerja (Rp/Hko) (5 x 7)	$0,00055 \times 2.772.667 = 1.524,97$
	b. Bagian tenaga kerja (%) (12a/11a)	$1.524,97/2.100\% = 72,62$
13	a. Keuntungan (Rp/Kg) (11a – 12 a)	$2.100 - 1.524,97 = 575,03$
	b. Tingkat keuntungan (%) (13a/11a)	27,38

Sumber: Data primer setelah diolah, 2025

Tabel 6 menunjukkan bahwa rata-rata *output* yang dihasilkan dari usaha pengolahan kopra sebesar 1.035 kg, dengan jumlah bahan baku yang digunakan sebanyak 3.633 butir kelapa. Tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi rata-rata sebanyak 2 orang. Nilai faktor konversi yang diperoleh sebesar 0,28, yang berarti bahwa setiap satu kilogram kelapa yang diolah akan menghasilkan 0,28 kilogram kopra. Koefisien tenaga kerja yang merupakan perbandingan antara penggunaan tenaga kerja dengan jumlah *input* bahan baku sebesar

0,00055. Harga bahan baku kelapa yang digunakan dalam proses produksi adalah Rp3.500 per kilogram, sedangkan nilai *output* kopra yang dihasilkan sebesar Rp5.600 per kilogram. Berdasarkan perhitungan tersebut, nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan kelapa menjadi kopra sebesar Rp2.100 per kilogram, yang diperoleh dari selisih antara nilai *output* dengan harga bahan baku dan sumbangan *input* lainnya. Rasio nilai tambah yang dihasilkan dalam pengolahan kopra sebesar 37,5%, yang menunjukkan bahwa setiap Rp100 nilai *output* kopra mampu menghasilkan nilai tambah sebesar Rp37,5. Selanjutnya, hasil perhitungan menunjukkan bahwa keuntungan yang diperoleh dari usaha pengolahan kopra sebesar Rp575,03 per kilogram, dengan tingkat keuntungan sebesar 27,38%.

Pengujian nilai tambah berdasarkan kriteria District (2022) dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu:

- a. rasio nilai tambah rendah apabila persentasenya kurang dari 15%;
- b. rasio nilai tambah sedang apabila persentasenya sekitar 40%; dan
- c. rasio nilai tambah tinggi apabila persentasenya lebih dari 40%.

Berdasarkan kriteria tersebut, nilai tambah usaha pengolahan kelapa menjadi kopra yang diperoleh dalam penelitian ini tergolong mendekati kategori sedang, karena rasio nilai tambah yang dihasilkan sebesar 27,38%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tambah yang dihasilkan belum tergolong tinggi, namun tetap memberikan peningkatan nilai ekonomi yang lebih baik dibandingkan apabila kelapa dijual tanpa melalui proses pengolahan, mengingat harga kelapa segar sering kali rendah atau bahkan tidak memiliki nilai jual yang stabil. Selain menghasilkan nilai tambah melalui kopra, pelaku usaha juga memperoleh tambahan pendapatan dari penjualan tempurung kelapa dengan harga Rp3.000 per kilogram. Nilai jual tempurung kelapa tersebut turut memberikan kontribusi ekonomi terhadap pendapatan rumah tangga responden. Hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh bagian dari komoditas kelapa dapat dimanfaatkan dan memiliki nilai ekonomi.

Komoditas kelapa memiliki tingkat pemanfaatan yang sangat luas, mulai dari batang kelapa yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan atau konstruksi sederhana, daun sebagai pembungkus makanan, lidi sebagai bahan sapu, air kelapa sebagai minuman, serta daging kelapa yang dapat diolah menjadi berbagai produk bernilai ekonomi. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila Kabupaten Bone, khususnya Kecamatan Tellusiattinge Desa Ulo, merupakan salah satu sentra penghasil kelapa di Kabupaten Bone. Bahkan ketika hasil panen kelapa di wilayah tersebut tidak mencukupi kebutuhan usaha, pelaku usaha mengambil bahan baku dari wilayah lain.

Pengolahan kelapa menjadi kopra menjadi daya tarik tersendiri bagi responden karena usaha ini relatif fleksibel, masih memungkinkan pelaku usaha untuk melakukan aktivitas lain, serta mampu meningkatkan nilai jual hasil produksi kelapa. Berdasarkan hasil perhitungan, pendapatan yang diterima responden telah memperhitungkan harga jual kelapa dari hasil usahatani sendiri. Dengan demikian, meskipun nilai tambah yang dihasilkan belum tergolong tinggi, pendapatan yang diperoleh dari usaha pengolahan kopra tetap memberikan keuntungan bagi pelaku usaha.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis nilai tambah, usaha pengolahan kelapa menjadi kopra memiliki rasio nilai tambah sebesar 27,38%, yang mendekati kategori sedang. Nilai tambah tersebut menunjukkan bahwa pengolahan kelapa menjadi kopra mampu meningkatkan nilai ekonomi kelapa dibandingkan dengan menjual kelapa tanpa melalui proses pengolahan, meskipun tingkat nilai tambah yang dihasilkan belum tergolong tinggi. Hasil analisis kelayakan usaha menunjukkan bahwa usaha kopra layak untuk diusahakan, dengan nilai R/C Ratio sebesar 1,35. Nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap pengeluaran biaya sebesar Rp1,00 mampu menghasilkan penerimaan sebesar Rp1,35, sehingga usaha kopra tergolong menguntungkan dan efisien untuk dijalankan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penyelesaian penelitian ini, mulai dari proses pengumpulan data, pelaksanaan penelitian, hingga penyusunan artikel untuk diterbitkan dalam jurnal ilmiah.

DAFTAR REFERENSI

- Andika, I., & Iskandar, S. (2023). Analisis nilai tambah pengolahan kelapa menjadi kopra di Desa Penuguan, Kecamatan Selat Penuguan, Kabupaten Banyuasin. *Societa: Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 12(1), 35–41. <https://doi.org/10.20527/frontbiz.v7i3.10350>
- Andilan, J., Engka, D. S., & Sumual, J. I. (2021). Pengaruh biaya produksi, luas lahan, dan harga jual terhadap pendapatan petani kelapa (kopra) di Kecamatan Talawaan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(6).
- Astuti, A., & Sulfiana. (2023). Analisis kontribusi pendapatan dan pemenuhan gizi keluarga pada pemanfaatan lahan pekarangan di Kabupaten Bulukumba. *Tarjih Agriculture System Journal*, 3(1), 140–144.
- Baharuddin, I., & Hasan, M. H. (2021). Kontribusi usaha kelapa menjadi kopra terhadap pendapatan rumah tangga petani di Kelurahan Gubukusuma, Kecamatan Tidore Utara, Kota Tidore Kepulauan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(8), 133–140.
- Basuki, N., Djumadil, N., Mahmud, H., & Sangadji, S. S. (2023). Pemberdayaan masyarakat petani kelapa dengan penerapan pengolahan kelapa zero waste di Kecamatan Oba, Kota Tidore Kepulauan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Khatulistiwa*, 6(2), 98–102. <https://doi.org/10.28926/jppnu.v6i1.222>
- Febriansyah, M. F. Y., Nalefo, L., & M., M. (2022). Analisis kelayakan usaha kopra putih dengan sistem pengolahan green house dan prospek pengembangannya pada masyarakat tani Kecamatan Kulisusu Utara, Kabupaten Buton Utara. *Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat*, 2(4), 241. <https://doi.org/10.56189/jipppm.v2i4.28307>
- Fitriani, D., Zain, A. M. M., Ibrahim, H., Baso, A. K. A., & Yunus, A. (2025). Analisis manajemen usaha dalam pengembangan usaha sagu kasbi di Kelurahan Jaya, Kecamatan Tidore Utara, Kota Tidore Kepulauan. *Agricultural Review*, 4(1), 36–46. <https://doi.org/10.37195/arview.v4i1.1361>
- Gafur, A., & Lamuisa, A. (2017). Analisis pendapatan usaha kopra di Desa Meli, Kecamatan Balaesang, Kabupaten Donggala. *Agrotekbis*, 5(2), 249–253.
- Hayatuidin. (2025). Analisis komparatif usahatani jagung pakan (*Zea mays* L.) dan jagung manis (*Zea mays saccharata* Sturt.) di Kecamatan Basidondo dan Kecamatan Lampasio. *JAGO TOLIS: Jurnal Agrokompleks Tolis*, 5(3), 205–211. <https://doi.org/10.56630/jago.v5i3.910>
- Hestina, J., Purba, H. J., Yusuf, E. S., Dabukke, F. B. M., Azhari, D., & Darwis, V. (2022). Industri kelapa Indonesia: Kinerja dan perspektif pengembangan menuju peningkatan nilai tambah dan daya saing. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 40(1), 55–69. <https://doi.org/10.21082/fae.v40n1.2022.55-69>
- Kementerian Pertanian. (2022). *Statistik perkebunan Indonesia: Komoditas kelapa tahun 2021–2022*. Direktorat Jenderal Perkebunan.
- Mulyadi. (2016). *Sistem akuntansi*. Salemba Empat.
- Ningsih, I. F. B., Fariz, M., Anjiu, L. D., Sanubary, I., & Sundari, E. M. (2024). Pembuatan mesin pengering kopra tipe rak dengan pemanas tempurung kelapa. *Mekanisasi: Jurnal Teknik Mesin Pertanian*, 2(1), 20–24. <https://doi.org/10.47767/mekanisasi.v2i1.764>
- Nuirsin, R., Kassa, S., & Suilmi, S. (2021). Analisis nilai tambah pengolahan kelapa menjadi kopra di Desa Tangeban, Kecamatan Masama, Kabupaten Banggai. *Agrotekbis: Jurnal*

Ilmu Pertanian (E-Journal), 9(5), 1253–1261.
<https://doi.org/10.20527/frontbiz.v5i2.5906>

- Nuridin, M. F. (2021). Pendapatan dan nilai tambah usaha pengolahan kelapa menjadi kopra pada masa pandemi Covid-19 di Kecamatan Ampibabo, Kabupaten Parigi Moutong. *Agrotekbis: Jurnal Ilmu Pertanian (E-Journal)*, 9(5), 1211–1217.
- Purba, I. M. P. (2019). *Analisis usaha tani semangka (Citrullus vulgaris L.): Studi kasus di Desa Kwala Bingai, Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat* (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Purba, J. R., & Lumangino, W. D. (2021). Budi daya kelapa dan pemasaran kopra di Buol 1970–2019. *Handep: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 5(1), 27–47.
<https://doi.org/10.33652/handep.v5i1.159>
- Sahri Alam, A., & Ilmu Ekonomi, M. K. P. (2020). Tenaga kerja dan pendapatan: Quantification method at three traditional markets and two modern markets in Bandar Lampung. *Jurnal Teknologi & Industri Hasil Pertanian*, 21(2), 89–96.
- Umami, T., Masitah, M., & Nursalam, N. (2023). Analisis kelayakan usaha kopra putih di Kecamatan Toari, Kabupaten Kolaka. *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 6(1), 1–9.
<https://doi.org/10.33096/wiratani.v6i1.111>